

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Tanaman kakao telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1560, tetapi baru menjadi salahsatu komoditas hasil perkebunan yang sangat penting sejak tahun 1951. Jenis kakao yang pertama sekali ditanam di Indonesia adalah jenis criollo yang berasal dari Venezuela, ditanam dan dibudayakan di daerah Sulawesi Utara (Manistasari & Nurhadi, 2015). Tanaman kakao dapat tumbuh subur dan berbuah dengan baik di daerah tropis yang memiliki ketinggian antara 1-600 m dari permukaan laut. Tidak jarang tanaman kakao masih dapat tumbuh pada ketinggian 900 m dari permukaan laut (Agustina et al., 2013).

Indonesia tercatat sebagai negara produsen ketiga terbesar di dunia untuk komoditas kakao. Tanaman kakao di Indonesia ditanam dan dibudayakan di Provinsi Sulawesi, Sumatera Barat, Aceh, Sumatera Utara dan Lampung. Provinsi Lampung sendiri memiliki tanaman kakao seluas 172.845 ha dengan hasil produksinya mencapai 153.112 ton per tahun. Kabupaten Pesawaran, yang merupakan salahsatu kabupaten dari Provinsi Lampung, memiliki luas tanaman kakao sebesar 27.357 ha dengan hasil produksi mencapai 28.539 ton per tahun (Dinas Pertanian, 2020).

Kakao Indonesia sudah menjadi komoditas pertanian di pasar internasional. Permintaan kakao yang terus meningkat terutama dari negara-negara Eropa Barat. Berbagai negara tersebut dikenal sebagai produsen makanan yang menggunakan kakao sebagai komponen utamanya. Indonesia sebagai salah satu produsen perlu memanfaatkan peluang tersebut untuk meningkatkan devisa negara dengan meningkatkan ekspor kakao. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa daya saing produk kakao Indonesia masih cukup baik sehingga Indonesia masih mempunyai peluang untuk meningkatkan ekspor selain mengembangkan pasar domestik. Selain untuk menambah sumber devisa, kakao juga diharapkan sebagai komoditas yang dapat memberikan sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi petani kakao. Hal ini dimungkinkan mengingat kakao dapat dipanen sepanjang tahun walaupun volume produktivitasnya bervariasi antar bulan.

Perlu disampaikan beberapa karakteristik tanaman kakao, antara lain tidak tahan terhadap kekeringan yang panjang, dan curah hujan yang dibutuhkan adalah 1500-2500 mm per tahun. Suhu harian yang baik untuk pertumbuhan adalah 24-28°C. Dengan demikian karakteristik tanaman kakao tersebut dapat mendukung pemilihan lahan yang sesuai agar supaya produksi tanaman kakao meningkat. (Ilham et al., 2018).

Untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao terdapat enam parameter sebagai syarat tumbuh yang terdiri dari parameter curah hujan, temperatur, ketinggian, kelerengan, jenis tanah, dan tata-guna lahan (Dinas Pertanian, 2014). Untuk ke-enam parameter tersebut akan dicari urutan tingkat dominasi dari yang paling dominan sampai paling terendah. Untuk keperluan memperoleh tingkat dominasi ini dilakukan sistem pembobotan pada setiap parameter dengan menggunakan metode *scoring*. Selanjutnya dilakukan penggabungan ke-enam parameter dengan menggunakan formulasi yang digunakan pada metode sistem *scoring* (Budidaya et.al., 2018). Dari hasil penggabungan parameter akan diperoleh tingkat dominasi masing-masing parameter dari mulai tertinggi sampai dengan terendah.

Selanjutnya untuk memperoleh informasi kesesuaian lahan yang diinginkan untuk tanaman kakao dilakukan proses *overlaying* (tumpang susun) ke-enam parameter pada Sistem Informasi Geografis (SIG).

Hasil akhir dalam kajian Tugas Akhir (TA) ini berupa peta kesesuaian lahan tanaman kakao di Kabupaten Pesawaran dan diharapkan dapat membantu dinas terkait dan juga para petani kakao dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan lahan agar supaya produksi tanaman kakao di Kabupaten Pesawaran meningkat.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Tanaman kakao merupakan komoditas utama di Kabupaten Pesawaran dan diharapkan produktivitasnya dapat ditingkatkan dari tahun ketahun. Salah satu syarat untuk dapat meningkatkan produktivitas tanaman kakao adalah adanya lahan yang tersedia yang memenuhi syarat tumbuh kakao (kesesuaian lahan).

Untuk menentukan kesesuaian lahan tanaman kakao diperlukannya informasi/data lahan yang sesuai yang memenuhi syarat tumbuh kakao di seluruh Kabupaten Pesawaran beserta ke-enam parameter kesesuaian lahan tanaman.

Peta sebaran tanaman kakao di Kabupaten Pesawaran diharapkan dapat membantu dinas terkait dan juga para petani kakao dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan lahan agar supaya produksi tanaman kakao di Kabupaten Pesawaran meningkat.

### **I.3 Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dari kajian TA ini adalah membuat peta tematik sebaran tanaman kakao yang sesuai dan tidak sesuai dengan syarat tumbuh di Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan SIG.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil dari kajian TA ini dalam bentuk peta tematik kesesuaian lahan dapat membantu dinas terkait dan juga para petani kakao dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan lahan agar supaya dicapai peningkatan produksi tanaman kakao di Kabupaten Pesawaran.

### **I.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi kajian adalah Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yang mempunyai koordinat geografis  $104^{\circ} 92'$  -  $105^{\circ} 34'$  Bujur Timur, dan  $5^{\circ} 12'$  -  $5^{\circ} 84'$  Lintang Selatan.
2. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah ke-enam parameter yang mempengaruhi kesesuaian lahan tanaman kakao yaitu, kemiringan lereng, ketinggian tempat, jenis tanah, suhu permukaan, curah hujan dan penggunaan lahan.
3. Untuk mendapatkan urutan dominasi setiap parameter pada butir kedua diterapkan sistem pembobotan pada setiap parameter dengan metode *scoring*
4. Melakukan proses *overlaying* ke-enam parameter untuk memperoleh peta tematik kesesuaian lahan tanaman kakao.

## I.6 Tinjauan Pustaka

Kajian TA ini dikerjakan berdasarkan referensi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan dijadikan perbandingan metodologi dan hasil. Pada kajian ini digunakan tiga laporan penelitian yaitu:

1. Peraturan menteri pertanaian no 48/Permen/OT.140/4/2014 yang menjelaskan Pedoman Teknis Budidaya Kakao yang Baik, dalam peraturan ini dijelaskan tentang kriteria-kriteria dalam menentukan kesesuaian lahan tanaman kakao diantaranya ada 5 kriteria yang digunakan diantaranya curah hujan, suhu lahan, ketinggian, kelerengan dan jenis tanah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Krisna Setiaji, dkk (2018) dengan judul “Analisis Kesesuaian Lahan Tambak Terhadap Produktivitas Budidaya Udang menggunakan SIG”. Dilakukan kajian ini karena untuk membuat peta lahan tambak untuk membudidayakan udang di Kabupaten Kendal, dan untuk menentukan tingkat kesesuaian lahan pada tambak udang di daerah itu. Proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *scoring* dan pembobotan. Hal yang berbeda antara kajian ini dan kajian sebelumnya yaitu perbedaan lokasi yang diteliti serta lahan yang diteliti berbeda, pada penelitian sebelumnya menggunakan lokasi di Kabupaten Kendal serta Lahan yang diteliti adalah tambak udang. Sedangkan pada penelitian TA ini menggunakan lokasi di Kabupaten Pesawaran dan tanaman kakao.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Ulfah (2020), yang memiliki judul Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kopi Robusta di Provinsi Lampung. Kajian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengkaji tingkatan dominan untuk kesesuaian lahan tanaman kopi di daerah tersebut dan untuk membuat peta kesesuaian lahan tanaman kopi di daerah tersebut. Dalam penelitian ini digunakan metode *scoring* dan pembobotan untuk masing-masing parameter. Lalu dilakukan proses overlay dengan metode union untuk semua parameter. Hal yang berbeda antara kajian ini dan kajian sebelumnya yaitu perbedaan tempat yang diteliti serta tanaman yang diteliti berbeda Pada penelitian sebelumnya menggunakan lokasi di Provinsi Lampung dan tanaman Kopi. Sedangkan pada penelitian TA ini menggunakan lokasi di Kabupaten Pesawaran dan tanaman kakao.